

KESELAMATAN DALAM PAHAM KRISTEN PROGRESIF (KAJIAN TEOLOGI LUTHERAN DAN KONFESSI AUGSBURG PASAL IV)

Herrio Tekdi Nainggolan¹, Ario Manalu²

Universitas Musamus¹, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Luther Indonesia²

Email: rionainggolan@unmus.ac.id,¹ aryo93957@gmail.com²

Submitted: 25 April 2025 Revision: 28 October 2025 Accepted: 6 November 2025

Abstract

The doctrine of salvation, as a central theme in Christian theology, continues to spark debate across traditions. Lutheran theology and Article IV of the Augsburg Confession present a well-defined doctrine of salvation grounded in God's grace through faith in Christ. In contrast, Progressive Christianity views salvation not merely as belief in Christ but as a continuous process of moral and social transformation accessible to all humanity, without requiring explicit confession of Jesus as the only way. This study examines how the Progressive Christian understanding of salvation interacts with Lutheran theology and the Augsburg Confession Article IV. Using a qualitative, comparative-doctrinal approach, the research analyzes their theological emphases and implications. The findings reveal a shared conviction that salvation is God's liberating work that restores humanity's relationship with the Divine. Yet, significant differences remain: Lutheran theology centers on sola fide, sola gratia, and sola scriptura as the basis of justification, while Progressive Christianity emphasizes existential and social renewal as expressions of divine redemption. This study contributes to contemporary theological discourse by inviting deeper reflection on the relevance of Reformation theology for interpreting salvation within the diverse and plural context of faith in Indonesia.

Keywords: Augsburg Confession; Lutheran Theology; Progressive Christianity; Salvation

Abstrak

Doktrin keselamatan sebagai salah satu inti ajaran Kristen merupakan topik yang terus diperdebatkan dalam berbagai tradisi teologi. Teologi Lutheran dan Konfesi Augsburg IV cukup mapan merampungkan konsep keselamatan dalam doktrinnya. Sementara, bagi paham Kristen Progresif keselamatan tidak semata-mata bergantung pada iman, melainkan merupakan proses transformasi moral dan sosial yang dapat dialami semua manusia tanpa harus melalui pengakuan eksplisit terhadap Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep keselamatan dalam paham Kristen Progresif diperhadapkan dengan ajaran Lutheran dan Konfesi Augsburg Pasal IV. Artikel ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pandangan Kristen Progresif dengan ajaran Teologi Lutheran serta Konfesi Augsburg Pasal IV tentang keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan komparatif-doktrinal. Hasil kajian menunjukkan bahwa doktrin keselamatan dalam teologi Lutheran dan paham Kristen Progresif memiliki titik temu dalam pengakuan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan relasi dengan-Nya. Namun, keduanya menempuh penekanan yang berbeda: Lutheran

menekankan *sola fide, sola gratia dan sola scriptura* sebagai inti pembenaran, sedangkan Kristen Progresif melihat keselamatan sebagai transformasi eksistensial dan sosial. Temuan ini diharapkan memperkaya wacana teologi keselamatan kontemporer untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam memaknai relevansi teologi reformasi dalam konteks “beriman di Indonesia”.

Kata Kunci: Keselamatan; Konfesi Augsburg IV; Kristen Progresif; Teologi Lutheran



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pandangan Kristen Progresif dengan ajaran Teologi Lutheran serta Konfesi Augsburg Pasal IV tentang keselamatan. Ajaran Lutheran sangat tegas memberikan pengajaran-pengajaran tentang keselamatan sebagai landasan iman selama berabad-abad.^{1 2} Dalam Konfesi Augsburg pasal IV, dengan tegas memperlihatkan bagaimana doktrin tentang pengajaran akan kebenaran Firman Tuhan yang dirangkum dalam asas-asas yang bersifat eksklusif.^{3 4}

Perkembangan zaman yang semakin maju telah membawa berbagai perubahan di bidang kehidupan manusia. Mulai dari teknologi, seni, budaya dan doktrin keagamaan. Dalam bidang keagamaan, perubahan itu salah satunya berdampak pada muncul dan berkembangnya berbagai paham yang menyerupai atau bahkan bertolak belakang dengan ajaran arus utama. Saat ini, misalnya munculnya paham Kristen Progresif.⁵ Paham Kristen Progresif adalah gerakan dalam Kekristenan yang berusaha mengajarkan tindakan dan pemahaman serta nilai-nilai modernitas pada iman Kristiani tradisional. Bagi paham ini, Kristen tidak hanya tentang kehadiran dalam ibadah gereja, tetapi yang terpenting adalah melakukan keadilan dan perbuatan baik dalam hidup sehari-hari. Paham Kristen Progresif percaya bahwa seseorang

¹ Christanto Sema Rappan Paledung and Alfa Kristian Hia, “Mengaku Allah, Merupa Dalam Konteks: Tinjauan Historis Terhadap Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 1–28, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.279>.

² Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther Perkembangan Historis Dan Theologi Sistemiknya* (Surabaya: Momentum, 2018).

³ Sitompul et al., “Otoritas Alkitab: Tinjauan Teologi Sistematis Pemikiran Luther Menjawab Skeptisisme Teologi Kontemporer Tentang Alkitab Sebagai Firman Allah,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 57–71, <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.113>.

⁴ Anwar Tjen, “Kewibawaan Alkitab Dari Sudut Pandang Seorang Lutheran,” Pustaka Pujian, 2013.

⁵ Fred Plumer, “What Is Progressive Christianity Anyway?,” ProgressiveChristianity.org, n.d.

dapat menjadi Kristen dengan memiliki hati yang baik, tanpa harus hadir di gereja.⁶ Selain itu, paham Kristen Progresif juga bergumul dan bermasalah dengan ajaran utama Kekristenan mengenai kematian Yesus Kristus sebagai jalan perdamaian antara manusia dengan Allah. Bagi kelompok ini, kematian Yesus Kristus bukanlah jalan satu-satunya untuk keselamatan orang percaya. Bagi Kristen Progresif, keselamatan harus dicari sendiri dengan cara melakukan ajaran moral⁷, seperti keadilan sosial, kebaikan, keadilan dan lainnya. Artinya ajarannya tidak mengakui pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai pendamai manusia dengan Allah⁸.

Kemunculan paham Kristen Progresif ini cukup berpengaruh pada pemahaman dan pemikiran umat Kristen tentang doktrin iman yang dimulai setelah *post-modern* tahun 1960.⁹ Bahkan masih terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang beragam dan menimbulkan pemaknaan yang baru dan kritis terhadap Alkitab. Pemimpin paham Kristen Progresif, Richard Rohr juga mendorong umat Kristen untuk mengabaikan, menyangkal, menolak, dan bahkan secara terbuka untuk menentang Kitab Suci.^{10 11} Richard Rohr merupakan seorang Fransiskan dan teolog kontemporer, memiliki pandangan yang khas dan inklusif mengenai keselamatan. Dalam ajarannya, Rohr sering menekankan konsep *universal salvation* atau keselamatan yang berlaku bagi semua ciptaan. Pemahaman Rohr lah yang menginspirasi ajaran dan paham Kristen Progresif. Mereka menekankan dan membuat doktrin bahwa nilai-nilai kekristenan harus berubah sesuai dengan perkembangan jaman.¹²

Paham Kristen Progresif merupakan bentuk pendekatan teologis yang berakar pada paradigma *post-modern* dan berkembang dari tradisi Kekristenan liberal yang muncul pada masa modernitas serta berlandaskan pada semangat rasionalisme abad Pencerahan. Gerakan ini dapat dipahami sebagai ekspresi teologi pasca liberal dalam Kekristenan. Roger Wolsey menjelaskan bahwa “Kristen Progresif berupaya mereformasi iman dengan memanfaatkan wawasan pascamodern dan menegaskan kembali kebenaran yang melampaui aspek historis

⁶ Markus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 2003).

⁷ Jeffrey Frantz, “Beyond Atonement Theology,” progressivechristianity.org, n.d.

⁸ Greg Love, “The Meaning of the Cross: Alternative Views of the Atonement,” Patheos.com, n.d.

⁹ Rosemary Radford, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983).

¹⁰ Alisa Childers, “What Do Progressive Christians Believe?,” White Horse Inn, 2024.

¹¹ Michael A. Dauphinais, “Pantheistic versus Participatory Christologies: A Critical Analysis of Richard Rohr’s Universal Christ in Light of Thomas Aquinas’s Commentary on John,” *European Journal for the Study of Thomas Aquinas* 39, no. 1 (2021): 1–23, <https://doi.org/10.2478/ejsta-2021-0001>.

¹² Richard Rohr and Mike Morrell, *The Divine Dance The Trinity and Your Transformation* (New Kensington, PA: Whitaker House, 2016).

maupun faktual.”¹³ Pemahaman terhadap teks-teks Alkitab yang menyinggung keberadaan kebenaran di luar ranah Kekristenan, serta penghargaan yang tinggi terhadap Kitab Suci, membuat sebagian orang Kristen dalam hal ini secara khusus ajaran Kristen Progresif tidak lagi mempertanyakan hakikat Allah maupun cara-Nya menyelamatkan umat manusia.^{14 15}

Dalam Teologi, segala sesuatu ajaran yang berbeda atau lari dari kebenaran haruslah diuji dan dievaluasi berdasarkan Firman Tuhan yaitu Alkitab (*Back to the Bible*). Hal ini berdasar pada paham bahwa dalam Teologi yang mengakui kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Kitab Suci yang murni diilhamkan oleh Allah. Dengan demikian, Gereja-gereja Lutheran memahami pengakuan iman yang sudah dicetuskan oleh Martin Luther menjadi pedoman sehari-hari bagi umat Tuhan agar mengerti akan firman Tuhan dan kebenaran-Nya. Hal di atas menjadi suatu persoalan teologis yang cukup serius bagi ajaran gereja secara khusus ajaran Kristen Lutheran. Bagi ajaran Lutheran ada kebutuhan untuk tetap setia pada warisan teologis, sementara di sisi lain tidak menutup mata terhadap paham-paham *post-modern* yang berdasar pada nilai-nilai humanisme modern dan isu-isu kontemporer.

Perdebatan antara teologi Kristen Progresif dengan ajaran Lutheran, terkait doktrin keselamatan, menjadi semakin relevan dalam konteks teologi Indonesia yang berhadapan dengan realitas sosial yang majemuk dan tantangan gereja yang semakin oikumenis¹⁶. Ajaran terhadap keselamatan dalam paham Kristen Progresif memberi penekanan pada transformasi sosial dan keterlibatan etis secara nyata untuk mengatasi masalah-masalah sosial kemanusiaan¹⁷, sedangkan teologi Lutheran menegaskan keselamatan sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman¹⁸. Namun, hingga kini belum banyak penelitian di Indonesia yang mengkaji secara sistematis bagaimana kedua aliran teologi ini dapat dipertemukan untuk memperkaya pemahaman keselamatan yang kontekstual tanpa kehilangan pondasi Reformasi gereja.

¹³ Roger Wolsey, *Kissing Fish: Christianity for People Who Don't Like Christianity*, ed. Aimee Dansereau (Bloomington, Indiana, USA: Xlibris Corporation, 2011).

¹⁴ Jason Barker, “The Dangerous Progression of Progressive Christianity,” Summit Ministries, n.d.

¹⁵ Mark Roques, “Richard Rohr, Mysticism and Neoplatonism,” *Koers* 86, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.19108/KOERS.86.1.2498>.

¹⁶ Gusti Ngurah Sukadana and I Gusti Bagus Herry Kristian Sasmitha, “Elaah Kritis Soteriologi Kristen Progresif Dalam Terang Surat Roma,” *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (2025): 109–31, <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.110>.

¹⁷ Robert McKim, “Inclusivism about Salvation,” in *On Religious Diversity*, 1st ed. (London; New York: Oxford University Press, 2012), <https://www.bloomsbury.com/uk/salvation-as-praxis-9780567037011/>.

¹⁸ Robert Kolb and Charles P Arand, *The Genius of Luther's Theology: A Wittenberg Way of Thinking for the Contemporary Church* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), <https://bakerpublishinggroup.com/books/the-genius-of-luthers-theology/264410>.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana doktrin keselamatan dalam paham Kristen Progresif dapat ditafsirkan kembali dalam ajaran teologi Lutheran dan Konfesi Augsburg Pasal IV sehingga memiliki titik temu serta relevan bagi konteks berteologi dan kehidupan bergereja di Indonesia masa kini?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah, perlu menentukan metode yang digunakan untuk memperoleh data, informasi dan makna serta kesimpulan ilmiah. Dalam penelitian ilmiah, metode merupakan salah satu syarat atau karakteristik suatu penelitian yang sangat menentukan hasil dan temuan. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya sebagai cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan dan kemanfaatan tertentu. Cara ilmiah dimaksudkan adalah kegiatan penelitian yang sistematis dan rasional empiris.¹⁹ Metode penelitian adalah tahapan dimana peneliti menjelaskan cara bagaimana peneliti dapat dilaksanakan supaya hipotesis peneliti dapat diuji secara ilmiah dan empiris.²⁰

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi literatur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif-doktrinal. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menafsirkan konsep teologis secara mendalam berdasarkan teks dan dokumen. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna konseptual dan kontekstual dari doktrin keselamatan sebagaimana dipahami dalam dua tradisi teologis, yaitu teologi Lutheran klasik dan paham Kristen progresif. Jenis penelitian komparatif-doktrinal digunakan untuk menganalisis dan membandingkan dua sistem pemikiran teologis yang memiliki landasan doktrinal berbeda, tetapi berbicara tentang tema yang sama, yakni keselamatan. Pendekatan komparatif membantu menemukan titik temu (*common ground*) dan perbedaan mendasar (*distinctive elements*) antara keduanya, sedangkan pendekatan doktrinal memungkinkan peneliti menelusuri konsistensi dan perkembangan pemahaman teologis berdasarkan teks resmi gereja dan tulisan teolog.

Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup: *The Augsburg Confession* Pasal IV (1530)²¹; Karya-karya Martin Luther seperti *The Freedom of a*

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

²⁰ Gandi Wibowo, Gian Gideon Akin, and Maria Benedicta Dian, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jawa Barat: CV Megapress Nusantara, 2024).

²¹ Philip Melanchthon, *The Augsburg Confession, Article IV* (Augsburg: Holy Roman Empire, 1530).

*Christian*²² dan *The Bondage of the Will*,²³ Tulisan-tulisan teolog progresif seperti Marcus Borg (*The Heart of Christianity*)²⁴, John Shelby Spong (*Why Christianity Must Change or Die*)²⁵, dan Delwin Brown (*Boundaries of Our Habitations*)²⁶. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel teologi yang membahas tema keselamatan, catatan-catatan dan dokumentasi serta tulisan-tulisan media yang dimuat secara online untuk melihat relevansinya dalam konteks berteologi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur secara sistematis, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat gagasan-gagasan penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan kategorisasi data untuk memisahkan konsep keselamatan dalam teologi Lutheran dan Kristen Progresif, sebelum akhirnya dibandingkan secara konseptual. Analisis data digunakan dengan komparatif-doktrinal, yaitu membandingkan aspek-aspek fundamental seperti konsep anugerah, iman, perbuatan, dan praksis sosial antara teologi Lutheran dan Kristen Progresif. Kemudian hasil analisis digunakan untuk menguraikan ajaran Lutheran dalam melihat keselamatan yang dipahami Kristen Progresif. Kemudian di akhir, dirumuskan suatu kesimpulan yang valid sesuai teks dengan konteks yang digunakan.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Kristen Progresif menolak substansi ajaran-ajaran tradisional tentang konsep keselamatan, dosa asal, kebutuhan akan penebusan melalui Yesus Kristus, atau pemahaman yang eksklusif tentang surga dan neraka.²⁸ Dalam tradisi teologi Lutheran, tiga pokok ajaran utama yang saling terkait dan membentuk fondasi keseluruhan pemahaman iman Kristen, adalah doktrin keselamatan, konsep dosa asal, dan kebutuhan akan pembenaran. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena menggambarkan dinamika hubungan antara manusia berdosa dan anugerah Allah yang menyelamatkan. Pembahasan berikut akan menganalisis keterkaitan ketiga doktrin ini sebagai inti perbandingan dari pemikiran soteriologis Lutheran dan Kristen Progresif untuk menilai relevansinya dalam dialog konteks iman Kristen di Indonesia.

²² Martin Luther, *The Freedom of a Christian* (Philadelphia: Fortress Press, 1520).

²³ Martin Luther, *The Bondage of the Will* (Philadelphia: Fortress Press, 1525).

²⁴ Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*.

²⁵ John Shelby Spong, *Why Christianity Must Change or Die: A Bishop Speaks to Believers In Exile* (New York: HarperOne, 1998).

²⁶ Delwin Brown, *Boundaries of Our Habitations: Tradition and Theological Construction* (Albany: State University of New York Press, 1994).

²⁷ Panggih Wahyu Nugroho, *Metodologi Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

²⁸ George Yancey, "Who's More Political: Progressive or Conservative Christians?," thegospelcoalition.org, 2021.

Teologi Lutheran Tentang Konsep Keselamatan: Sola Fide, Sola Scriptura dan Sola Gratia

Dalam pandangan teologi Lutheran, dasar keselamatan terletak pada doktrin pembenaran melalui iman kepada Yesus Kristus.²⁹ Secara etimologis dan historis, istilah *pembenaran* dalam Alkitab, sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Alkitab Jilid I*, berasal dari kata Ibrani *tsadaq* dan Yunani *dikaioo*, yang merupakan istilah hukum dengan arti membebaskan seseorang dari tuntutan serta menyatakannya benar atau tidak bersalah—kebalikan dari menghukum atau menyatakan salah (lih. Ams. 17:15; Rm. 8:33). Dengan demikian, tindakan “membenarkan” merupakan wewenang seorang hakim, sedangkan dari sisi penggugat, pembenaran berarti bahwa gugatan yang diajukan terbukti sah. Pemahaman ini menegaskan bahwa konsep pembenaran menjadi fondasi teologis bagi ajaran keselamatan manusia.³⁰ Ajaran mengenai keselamatan melalui iman bersumber dari Alkitab, yang menegaskan bahwa manusia berdosa hanya dapat dibenarkan di hadapan Allah yang kudus dan adil melalui iman kepada karya penebusan Kristus di salib. Doktrin ini memiliki implikasi teologis dan praktis yang mendalam: ketika Allah menyatakan orang berdosa benar melalui kematian Kristus, itu berarti bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya menerima anugerah keselamatan dan hidup dalam damai sejahtera yang berasal dari Allah.

Teologi Lutheran menegaskan bahwa keselamatan tidak didasarkan pada perbuatan baik, pelaksanaan Hukum Taurat, ataupun status keagamaan seperti sunat atau tidaknya seseorang, melainkan semata-mata merupakan hasil dari kasih karunia Allah, yang diterima melalui iman dan Firman dalam Yesus Kristus.³¹ David Ibrahim menjelaskan bahwa pembenaran menjadi nyata ketika manusia hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui karya Tuhan Yesus Kristus. Dosa membuat manusia berada dalam permusuhan dengan Allah (Roma 5:10), sebab mereka yang belum diselamatkan tidak memiliki kemampuan untuk menaati hukum Allah maupun melaksanakan kehendak-Nya.³²

Dosa menyebabkan keterpisahan antara Allah dan manusia, yang pada akhirnya mendatangkan penghukuman. Penghukuman ini merupakan pernyataan Allah kepada manusia

²⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2004).

³⁰ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKBK), 2008).

³¹ Paulus Kunto Baskoro, “Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>.

³² David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma: Mencerahkan, Membangkitkan, Memerdekakan Dan Menghidupkan Kembali Iman Anda* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2011).

yang berada dalam kondisi berdosa, dan keadaan tersebut menimbulkan perseteruan spiritual. Sebaliknya, pembenaran adalah tindakan Allah yang menyatakan manusia benar, sehingga menghasilkan kedamaian dan pemulihan relasi dengan-Nya. Proses ini terjadi melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib dan dalam kebangkitan-Nya, yang menyingkapkan kasih karunia dan kebenaran Allah. Melalui iman, manusia dijadikan benar, memperoleh pemulihan dengan Allah, serta mengalami kesatuan pikiran dengan Allah. Kristus sendiri adalah sumber pendamaian antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, iman kepada Yesus Kristus merupakan satu-satunya dasar yang ditetapkan Allah bagi keselamatan setiap orang berdosa.

Beberapa aspek penting perlu diperhatikan dalam memahami hakikat iman yang menyelamatkan. Iman menurut Alkitab tidak sekadar berupa pengakuan intelektual terhadap karya penebusan Kristus di kayu salib, melainkan merupakan respons batiniah yang lahir dari hati orang percaya. Dengan demikian, pembenaran tidak diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan melalui iman semata (*Sola Fide*). Hanya dengan iman kepada Yesus Kristus seseorang dapat dinyatakan benar di hadapan Allah; bukan karena jasa, usaha, ataupun kebaikan manusia, melainkan karena anugerah Allah yang diterima melalui kepercayaan penuh kepada karya keselamatan Kristus. Di sisi lain, iman adalah masalah hati terutama menyangkut hubungan seseorang dengan Allah. Bahwa iman yang ditempatkan dalam hati yang digambarkan sebagai organ yang dengannya seseorang sadar akan tanggung jawab, sebagai kedudukan dari nilai-nilai kehidupan.³³

Ajaran kedua yang ditekankan dalam teologi Lutheran ialah bahwa keselamatan merupakan murni sebagai kasih karunia Allah. Secara teologis, kasih karunia ini memiliki keterkaitan yang erat dengan iman yang menyelamatkan. Dalam Efesus 2:8-9 ditegaskan bahwa keselamatan yang diterima manusia berdosa merupakan pemberian Allah semata, bukan hasil usaha atau jerih payah manusia. Prinsip ini menunjukkan kebenaran Alkitabiah bahwa iman Kristen memiliki peran sentral dalam menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Iman menjadi mutlak bagi manusia dalam menerima keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Namun demikian, iman itu sendiri bukanlah hasil kemampuan manusia, melainkan anugerah Ilahi. Iman juga buah dari kasih karunia dan karya Allah yang bekerja di dalam diri manusia.

Iman berakar pada “Firman Allah”, sesungguhnya dikerjakan sendiri oleh Allah dalam Kristus dan itu bukanlah usaha manusia. Artinya bahwa iman percaya pada janji anugerah Allah. Sebagaimana yang dinyatakan Luther dalam Katekismus Besar, bahwa iman perlu

³³ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008).

dalam pertumbuhan rohani. Dengan iman percaya kepada Allah semata, membuat kita dibenarkan dihadapan-Nya.³⁴ Maka dari pada itu, semboyan kedua dari Martin Luther “*Sola Gratia*” (Hanya Anugerah). Keselamatan adalah pemberian Allah secara cuma-cuma yang diberikan melalui anugerah-Nya tanpa syarat kepada manusia dan bukan karena usaha atau perbuatan manusia. Manusia sejatinya sedikit pun tidak layak untuk memperolehnya, hanya kasih karunia Allah lah, keselamatan diberikan bagi setiap orang yang percaya. Usaha dari pada manusia tidak ada artinya di hadapan Allah.

Teologi Lutheran secara tegas menolak pandangan bahwa perbuatan baik dapat dijadikan dasar untuk memperoleh pembenaran di hadapan Allah.³⁵ Keselamatan bagi manusia berdosa hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui usaha atau perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, muncul pertanyaan mengenai hubungan antara perbuatan baik dan kasih karunia Allah. Dalam kerangka ajaran ini, ditegaskan bahwa perbuatan baik tidak pernah menjadi sarana keselamatan, melainkan merupakan buah atau bukti dari iman yang sejati dan pertobatan yang tulus. Perbuatan baik merupakan konsekuensi logis dari kasih karunia yang telah diterima manusia melalui karya penyelamatan Kristus.

Rasul Paulus dalam Efesus 2:8–9 menegaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka yang telah diselamatkan merupakan pekerjaan yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya agar manusia hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu dalam kekudusan dan pertumbuhan rohani.³⁶ ³⁷ Dengan demikian, teologi Lutheran tidak meniadakan makna perbuatan baik, melainkan menempatkannya sebagai hasil dari iman dan pertobatan yang sejati. Melalui Injil, Allah menyatakan kasih, penebusan, dan keadilan-Nya kepada ciptaan serta memperkenalkan karakter dan kehendak-Nya. Allah menyatakan diri sebagai Juru selamat bagi umat manusia melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Karya penyelamatan itu diwujudkan dalam sejarah dan diabadikan dalam Kitab Suci Alkitab agar manusia dapat mengenal kehidupan dan keselamatan yang dianugerahkan oleh kasih karunia Allah. Melalui tindakan ini, Allah

³⁴ Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, Anwar Tjen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³⁵ Paul O’Callaghan, “The Criteriological Meaning of the Lutheran Doctrine of Justification and Its Ontological Underpinnings,” *Theological Research. A Journal of Systematic Theology* 8, no. 3 (2020): 131–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.15633/thr.4131>.

³⁶ Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*, ed. Made Nopen Supriadi (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021).

³⁷ Hendrikson Febri, “Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia Dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 119–28, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>.

memulihkan jiwa manusia dari kekerasan hati, dosa, dan pemberontakan, serta memanggil mereka kembali kepada kehidupan yang dipenuhi oleh kasih dan kebenaran-Nya.

Dengan demikian, kasih karunia Allah tidak bertentangan dengan perbuatan baik ataupun buah pertobatan yang dihasilkan oleh orang percaya. Kasih karunia tidak dapat dimaknai sebagai izin untuk hidup dalam dosa atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Anugerah yang diberikan kepada manusia berdosa tidak berarti bahwa dosa diabaikan atau dimaklumi oleh Allah. Kebenaran mengenai kasih karunia justru menegaskan bahwa Allah tidak menutup mata terhadap dosa, melainkan bertindak untuk menebus dan memulihkan manusia dari keadaan berdosa mereka, meskipun Ia mengetahui kelemahan moral manusia.

Rencana Allah bagi orang percaya adalah agar mereka hidup dalam kekudusan, bukan sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai bagian dari penggenapan rencana Allah yang agung dan mulia. Kesempurnaan orang percaya tidak berasal dari kemampuan atau perbuatan baik mereka, melainkan dari karya penebusan Yesus Kristus yang sempurna di kayu salib. Melalui pengorbanan Kristus, orang percaya dimampukan untuk hidup dalam kekudusan sebagai bukti nyata dari kuasa salib yang bekerja dalam hidup mereka. Roh Kudus, sebagai pribadi dalam Allah Tritunggal, berperan aktif dalam proses pengudusan ini. Dialah yang mengerjakan keselamatan dan memampukan setiap orang percaya untuk bertumbuh dalam iman dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.³⁸

Konfesi Augsburg Pasal IV Tentang Keselamatan

Dalam *Konfesi Augsburg* pasal IV dijelaskan secara tegas mengenai doktrin keselamatan atau pembenaran. Keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, ia kehilangan kehidupan kekal dan terpisah dari Allah. Oleh karena itu, keselamatan melalui darah Kristus menjadi satu-satunya jalan bagi manusia untuk dipulihkan dan kembali hidup dalam persekutuan dengan Allah.³⁹ Tidak ada keselamatan di luar Kristus, meskipun terdapat pandangan-pandangan lain yang berusaha menawarkan jalan keselamatan alternatif. Namun, Firman Tuhan secara jelas menegaskan bahwa manusia diselamatkan semata-mata karena kasih karunia Allah, bukan karena perbuatan atau usaha manusia sendiri,

³⁸ Warseto Freddy Sihombing et al., "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu Versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)," *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.879>.

³⁹ Leif Grane, *The Augsburg Confession: A Commentary* (Minnesota, USA: Augsburg Publishing House, 1987).

sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 2:8–9. Tanpa kasih karunia ini, kekristenan akan kehilangan maknanya yang sejati dan tidak memiliki perbedaan dengan sistem keagamaan lainnya.⁴⁰

Rasul Paulus dalam Roma 5:8 menegaskan bahwa kasih Allah dinyatakan melalui kematian Kristus bagi manusia berdosa—sebuah bukti konkret dari kasih dan anugerah-Nya. Keselamatan dengan demikian menjadi tanda nyata dari kemurahan Allah yang kekal, dan setiap orang yang diselamatkan merupakan wujud kemenangan kasih karunia Allah yang abadi. Hanya mereka yang telah ditebus oleh Kristus yang dapat menyatakan kemuliaan kasih karunia itu dalam hidup mereka. Selain itu, Allah juga memanggil umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan dan melakukan perbuatan baik sebagai respons terhadap keselamatan yang telah diterima. Melalui kehidupan yang dipenuhi karya kasih dan kebenaran, umat Allah menjadi saksi bagi dunia tentang kebaikan dan kemuliaan Allah yang menyelamatkan.⁴¹

Sebagaimana tertulis dalam pengakuan iman Augsburg pasal IV Tentang pembenaran, yaitu:

“Di kalangan kami juga diajarkan bahwa kita tidak dapat memperoleh pengampunan dosa dan kebenaran di hadapan Allah dengan jasa-jasa, perbuatan-perbuatan, atau dengan menebus dosa-dosa kita sendiri. Sebaliknya kita menerima pengampunan dosa dan menjadi benar di hadapan Allah oleh anugerah, demi Kristus melalui iman. Apabila kita percaya bahwa Kristus menderita bagi kita dan demi Dia dosa kita diampuni dan kita diberi kebenaran serta hidup yang kekal. Sebab Allah akan memandang dan memperhitungkan iman ini sebagai kebenaran”.⁴²

Pandangan Martin Luther dalam Konfesi Augsburg pasal IV mengajarkan bahwa pembenaran adalah inti dari Teologi Kristen dan bahwa manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah hanya melalui iman, bukan melalui perbuatan baik. Ajaran ini sangat penting menjadi dasar pengajaran yang baik. Inti dari ajaran pembenaran ini adalah (*sola fide*) dan (*sola gratia*). Luther sangat menentang gagasan bahwa perbuatan baik atau upaya manusia dapat berkontribusi terhadap pembenaran di hadapan Allah. Hal ini disebabkan oleh keyakinannya

⁴⁰ Nathanael Mayhew, “The Augsburg Confession Article 4,” Bible Class at Zion Lutheran Church, 2010.

⁴¹ William Barclay, *Pemahaman Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁴² Theodore G. Tappert, *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

bahwa manusia sepenuhnya berdosa dan hanya Allah yang dapat menyelamatkan melalui anugerah yang diterima iman kepada Kristus.⁴³ Dipertegas dalam Konfesi Augsburg Pasal IV, juga mengajarkan bahwa manusia tidak dapat dibenarkan di hadapan Allah dengan kekuatan dan perbuatannya sendiri, tetapi dibenarkan dengan hanya karena Kristus melalui iman. Ketika manusia percaya bahwa mereka diterima oleh kasih karunia dan bahwa dosa-dosa mereka diampuni oleh Kristus, yang dengan kematian-Nya telah menghapus dosa-dosa kita. Kebenaran ini dimasukkan oleh Allah ke dalam hati mereka melalui Roh Kudus.⁴⁴

Berkhof menekankan pentingnya memahami Konfesi Augsburg.⁴⁵ Berikut beberapa alasan mengapa penting bagi umat Kristen mempelajari Konfesi Augsburg Pasal IV

1. Pemahaman tentang keselamatan pasal IV: Memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep keselamatan dalam Kekristenan. Pemahaman ini penting agar umat Kristen tidak mudah bingung dalam berbagai ajaran dan isu kontemporer.
2. Kebebasan dalam Kristus: Dengan mengetahui bahwa keselamatan adalah murni sebagai anugerah, maka umat Kristen dapat hidup dalam kebebasan rohani. Ini membebaskan dari rasa bersalah yang berlebihan dan memberikan kedamaian hati karena keselamatan tidak tergantung pada kesempurnaan pribadi.
3. Koreksi terhadap ajaran yang menyimpang: Memahami ajaran tentang keselamatan menurut Konfesi Augsburg IV, dapat membantu umat Kristen mengukur ajaran yang menyimpang terutama oleh pengajaran yang menekankan keselamatan melalui usaha manusia. Dengan mempelajari Konfesi Augsburg pasal IV, umat Kristen dapat memperdalam pemahaman mereka tentang inti dari iman Kristen, yakni keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, sebagai fondasi yang utama dalam kehidupan rohani.

Keselamatan dalam Paham Kristen Progresif

Dalam paham Kristen Progresif, definisi keselamatan yakni inklusif, universal dan luas. Hal ini berbeda dengan yang ditulis dalam Kitab Kisah Para Rasul 8:12 “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*”. Bagi para penganut paham Kristen Progresif cenderung menekankan pemahaman yang mencakup

⁴³ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther* (Surabaya: Momentum, n.d.).

⁴⁴ Marthin Luther, *Konfesi Augsburg Dan Katekismus Kecil*, ed. Esra Sinaga, 2nd ed. (Humbang Hasundutan: Kantor Pusat GKLI, 2014).

⁴⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4: Doktrin Keselamatan*, ed. Rudy Hartono and HendryOngkowitz (Surabaya: Momentum, 2008).

aspek sosial, politik, dan ekologis dalam pembebasan manusia dan persoalan-persoalan kemanusiaan hari ini.^{46 47} Keselamatan dipandang sebagai pemulihan hubungan yang rusak antara manusia, alam, dan Allah, dengan menekankan penyelesaian ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan penindasan. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap keadilan sosial dan nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Namun, definisi keselamatan dalam Kristen Progresif menimbulkan kontroversi dan sering kali diperluas dengan yang dipahami dan diajarkan dalam doktrin Teologi Lutheran yang menekankan eksklusivitas keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Paham Kristen Progresif menekankan pemahaman yang beragam terhadap kebenaran agama dan menolak pandangan eksklusif yang mengklaim satu-satunya jalan keselamatan. Mereka cenderung menerima dan mempelajari ajaran-ajaran agama lain serta mencari titik-titik persamaan dalam upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Selain itu, gerakan Kristen Progresif juga menyoroti pentingnya memperbarui interpretasi teologis untuk mengakomodasi perubahan dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran filosofis. Mereka mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan agama dan pengetahuan modern, sering kali dengan memperhatikan penemuan-penemuan ilmiah dan perkembangan sosial.

Paham Kristen Progresif mendorong untuk lebih memperhatikan praktik-praktik yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya yang dibahas dalam tulisan ini tentang keselamatan. Paham ini sangat memiliki pengaruh yang signifikan dalam ajaran Kristen ke dalam konteks modern. Ada yang menilai gerakan ini sebagai penyimpangan dari ajaran tradisional-arus utama dan kehilangan inti iman Kristen, sementara yang lain menganggapnya sebagai upaya yang relevan untuk menjaga relevansi agama dalam dunia yang terus berubah.⁴⁸ Dalam kerangka ini, gerakan paham Kristen Progresif terus berusaha untuk memperbarui dan memperkaya pemahaman tentang iman Kristen, sambil tetap setia pada nilai-nilai dasar kasih, keadilan dan inklusivitas.

Tentang Pembeneran

⁴⁶ Bambang Haryanto, "Sangghan Al-Kitab Terhadap Ajaran Kristen Progresif," *isbcenter.com*, 2024.

⁴⁷ Alisa Childers, "How to Recognize Progressive Christianity Through Theology," *Impact360institute.org*, 2023.

⁴⁸ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.

Paham Kristen Progresif sering kali mengadopsi penafsiran teologis yang lebih liberal terhadap yang ditulis dalam Alkitab, memperlunak atau bahkan menolak beberapa ajaran yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Misalnya, pemahaman liberal tentang penebusan melalui darah Kristus atau dosa asal dapat menghasilkan interpretasi yang bertentangan dengan pengajaran Alkitab oleh Kristen arus utama. Penolakan semacam ini sering kali didasarkan pada nilai-nilai modern tentang inklusivitas, keadilan, dan keragaman⁴⁹. Bagi ajaran Lutheran, pemahaman yang demikian adalah sangat bertentangan dengan pengajaran Alkitab yang jelas dan tegas menekankan keselamatan hanya di dalam iman kepada Yesus Kristus. Fokus pada keadilan sosial, salah satu ciri paham Kristen Progresif. Ajaran mereka yang paling penting adalah penekanan yang lebih besar pada keadilan sosial daripada keselamatan pribadi dari dosa.

Dalam paham Kristen Progresif, konsep keselamatan dipahami dengan menekankan pada nilai-nilai inklusivitas dan universalisme. Mereka menolak pendekatan eksklusif yang membatasi keselamatan hanya kepada mereka yang mengaku iman dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru selamat. Sebaliknya, mereka menekankan nilai-nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan keragaman agama dalam pemahaman mereka tentang keselamatan.⁵⁰ Bagi mereka, keselamatan bukan hanya tentang pengakuan pribadi terhadap dosa dan penebusan melalui iman kepada Kristus, tetapi juga tentang perubahan sosial dan transformasi kolektif yang mencakup seluruh umat manusia dan dunia. Dalam visi yang lebih luas, keselamatan dipandang sebagai proses pemulihan dan pembebasan yang melibatkan aspek-aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Ini mencakup upaya untuk memerangi ketidakadilan sosial, memperjuangkan hak asasi manusia, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Bagi paham Kristen Progresif, keselamatan tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi setelah kematian, tetapi juga melibatkan upaya untuk menciptakan kondisi yang lebih adil dan berkelanjutan di dunia ini. Bagi mereka, keselamatan tidak menjadi eksklusif karena kebenaran tidak terikat pada satu agama atau keyakinan tertentu.⁵¹ Mereka percaya bahwa nilai-nilai spiritual yang mendasari agama-agama besar memiliki kesamaan yang lebih besar daripada perbedaannya, dan oleh karena itu, jalan menuju keselamatan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama.

Dengan demikian, keselamatan tidak lagi diidentifikasi secara eksklusif melalui iman kepada Yesus Kristus, tetapi dengan komitmen pada nilai-nilai universal seperti kasih,

⁴⁹ McKim, "Inclusivism about Salvation."

⁵⁰ A Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (London: SCM Press, 1983).

⁵¹ Suhento Liauw, "Kristen Progresif," Dr. Liauw's Blog, 2024.

keadilan, dan perdamaian. Jelas, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Lutheran yang menekankan eksklusivitas keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus (Yohanes 14:6). Oleh karena itu, pemahaman Kristen Progresif tentang keselamatan ini sering menjadi subjek perdebatan dan kontroversi di dalam gereja. Meskipun demikian, paham Kristen Progresif terus mempertahankan pendekatan inklusivitas mereka sebagai upaya untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan, serta untuk mempromosikan dialog antar agama dan kerja sama dalam mencapai keadilan sosial dan perdamaian global.

Paham Kristen Progresif mengambil sikap bahwa pengorbanan Kristus di atas kayu salib bukan hal yang vital dalam kekristenan. Jika demikian, itu artinya paham Kristen Progresif berseberangan dengan ajaran Lutheran yang sangat menegaskan “keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Kristus”. Melalui pemikiran ini juga Kristen Progresif meyakini bahwa manusia bisa terlepas dari ikatan dosa dengan usahanya sendiri. Berbeda dengan teologi Lutheran yang sangat menekankan penebusan manusia dari belenggu dosa hanya melalui kematian Kristus di atas kayu salib.

Penolakan Kristen Progresif terhadap Dosa Asal

Selain itu, Kristen Progresif juga melakukan penolakan terhadap konsep dosa asal dan kebutuhan akan penebusan melalui Kristus dan ada upaya untuk merevisi dan menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai modern dan pemahaman ilmiah.⁵² Mereka juga menolak pandangan dosa asal yang memandang manusia secara inheren berdosa dan terkutuk sejak lahir, dan sebagai gantinya, cenderung memandang manusia sebagai makhluk yang intrinsiknya baik, namun terpengaruh oleh lingkungan dan struktur sosial yang buruk. Pandangan ini mencerminkan kepercayaan akan kemajuan manusia dan penekanan pada pembebasan sosial dan keadilan.⁵³

Konsep kebutuhan akan penebusan melalui Kristus juga sering ditinjau ulang oleh paham Kristen Progresif.⁵⁴ Mereka mencoba untuk melepaskan diri dari pemahaman yang mengarah pada gambaran Allah yang menghukum atau konsep penebusan yang memerlukan pengorbanan darah sebagai syarat untuk mengampuni dosa manusia. Sebaliknya, mereka

⁵² Stefanus Padan, “Kritik Terhadap Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (2024): 176–93, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.81>.

⁵³ Childers, “What Do Progressive Christians Believe?”

⁵⁴ Benny Andreson Situmorang and Dina Sembiring, “Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-1,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11778–90.

cenderung menafsirkan karya Kristus di kayu salib secara simbolis, sebagai ekspresi kasih tanpa syarat yang mengilhami manusia untuk melakukan kebaikan dan berbuat adil.

Bagi paham Kristen Progresif, penerimaan kasih Allah tidak terbatas pada mereka yang secara eksklusif mengaku iman dalam Kristus, tetapi mencakup semua orang yang mengikuti jalan kebaikan dan mengabdikan kepada sesama. Dalam perspektif ini, keselamatan tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir dari iman pribadi dalam Yesus Kristus, tetapi sebagai proses pembebasan menyeluruh yang melibatkan partisipasi aktif dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial, perdamaian, dan kebebasan bagi semua. Pemahaman ini juga bertentangan dengan ajaran Lutheran yang menekankan akan penebusan melalui Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan (Yohanes 14:6).

Oleh karena itu, penolakan terhadap konsep dosa asal dan penebusan melalui Kristus ini menjadi subjek kontroversi di dalam gereja. Meskipun demikian, gerakan Kristen Progresif terus mengadvokasi pandangan mereka sebagai upaya untuk menciptakan gereja yang lebih inklusif, responsif terhadap isu-isu kontemporer, dan terbuka terhadap berbagai tradisi agama serta pandangan filosofis yang beragam.

Konsep Misi Kristen Progresif

Bagi paham Kristen Progresif, ajaran Yesus Kristus tentang kasih, keadilan, dan pengabdian terhadap sesama menjadi landasan untuk melaksanakan misi gereja dalam dunia ini. Mereka menganggap pelayanan sosial sebagai bagian integral dari tugas Kristen untuk mengabdikan kepada Allah dan kepada sesama. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat, penghapusan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan advokasi untuk hak asasi manusia menjadi bagian dari upaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.⁵⁵

Pemahaman Kristen Progresif tentang pembebasan sosial dan keadilan mencakup berbagai aspek, mulai dari advokasi untuk hak-hak minoritas, upaya mengakhiri ketidaksetaraan ekonomi, hingga perjuangan melawan perbedaan dalam satu kesetaraan dan gender. Mereka percaya bahwa memperjuangkan keadilan sosial adalah wujud konkret dari kasih Allah yang meluas kepada semua ciptaan-Nya. Selain itu, pemahaman ini juga mencerminkan pengakuan akan peran struktural dalam menciptakan dan memperjuangkan ketidakadilan sosial. Paham Kristen progresif cenderung memperhatikan akar-akar sistemik dari ketidakadilan, seperti kebijakan politik yang tidak adil, sistem ekonomi yang menguntungkan segelintir orang, dan struktur-struktur sosial yang memiskinkan dan menindas

⁵⁵ Liauw, "Kristen Progresif."

kelompok-kelompok tertentu.⁵⁶ Namun, penekanan yang kuat pada pembebasan sosial dan keadilan ini kadang-kadang dianggap sebagai pengabaian terhadap keselamatan pribadi dari dosa dan kebutuhan akan penebusan melalui Kristus yang ditekankan dalam ajaran Lutheran. Meskipun demikian, paham Kristen Progresif percaya bahwa pembebasan sosial dan keadilan adalah bagian yang tak terpisahkan dari keselamatan, dan bahwa pelayanan sosial yang terinspirasi oleh kasih Kristus merupakan ekspresi konkret dari iman Kristen dalam tindakan. Oleh karena itu, mereka terus memperjuangkan penegakan keadilan sosial sebagai bagian integral dari panggilan Kristen dalam dunia yang terus berubah ini.

Kontra Teologi Lutheran terhadap Paham Kristen Progresif

Teologi Lutheran dengan tegas menolak ajaran Kristen Progresif tentang keselamatan sebagaimana yang dipahami Marthin Luther. Bagi Lutheran, ajaran ini dapat menyebabkan perpecahan dalam tubuh gereja.⁵⁷ Ajarannya berbeda sangat mendasar tentang inklusivitas keselamatan dengan ajaran gereja arus utama. Paham Kristen Progresif cenderung mengakui nilai-nilai kebenaran dan keselamatan di luar agama Kristen, menekankan bahwa jalan menuju keselamatan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama dan keyakinan spiritual. Namun, pandangan ini bertentangan dengan paham Lutheran tentang ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya juru selamat.⁵⁸ Kritik juga ditujukan pada penolakan paham Kristen Progresif terhadap konsep dosa asal dan kebutuhan akan penebusan melalui Kristus. Mereka cenderung memandang manusia sebagai makhluk intrinsik yang baik, berdosa karena terpengaruh oleh lingkungan dan struktur sosial yang buruk, sehingga mengabaikan pentingnya penebusan melalui kematian Kristus di kayu salib.

Kritik ini menyoroti bahwa pandangan paham Kristen Progresif sering kali tidak sejalan dengan ajaran fundamental Alkitab, yang menegaskan eksklusivitas keselamatan melalui Kristus serta kebutuhan akan pertobatan dan iman kepada Kristus sebagai syarat bagi keselamatan manusia. Oleh karena itu perbedaan pandangan tentang keselamatan antara paham Kristen Progresif dengan teologi Lutheran merupakan perbedaan mendasar dalam penafsiran

⁵⁶ Daniel Ari Wibowo, "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern," *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 06, no. 02 (2024): 188–204, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85>.

⁵⁷ Karisma Tiku Allo, "Analisis Konflik Antara Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Rasul 15 Dan Relevansinya Terhadap Perpecahan Gereja Masa Kini," 2022.

⁵⁸ Edwer Y. Dethan, *Inti Pengajaran Agama Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

teologis dan penekanan nilai-nilai spiritual yang menjadi subjek perdebatan dan pertimbangan penting di dalam gereja.

Tinjauan terhadap paham Kristen Progresif tentang keselamatan memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks teologis. Secara teologis, tinjauan tersebut menggugat integritas doktrin dan interpretasi Alkitab terhadap paham Kristen Progresif. Implikasi ini memicu perdebatan tentang keabsahan dan relevansi teologi mereka dalam konteks ajaran Alkitab yang lebih tradisional. Tinjauan teologis perlu menyoroti perbedaan yang sangat mendasar ini tentang nilai-nilai esensial ajaran Kristen, seperti eksklusivitas keselamatan dalam Yesus Kristus dan pentingnya penebusan.⁵⁹ Dalam sejarah gereja, implikasi dari perbedaan teologi dan doktrin-doktrin lainnya dapat memicu konflik yang mengancam kesatuan gereja. Bagi aliran Lutheran, paham Kristen Progresif ini mengurangi semangat misi gereja, mempengaruhi semangat mereka dalam menyebarkan Injil, karena pemahaman Kristen Progresif tentang keselamatan juga mempengaruhi hubungan antar agama.

Dengan demikian, ajaran Kristen Progresif tentang keselamatan mencakup dampak sangat luas dan beragam dan telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan spiritual, gereja dan sosial. Ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap ajaran dan tradisi kekristenan serta tetap setia merespons tuntutan zaman yang terus berubah. Bagi teologi Lutheran, tidak bisa ditawarkan keselamatan melalui Yesus Kristus adalah landasan yang pasti dalam Iman Kristen, dan ajaran Alkitab secara tegas menekankan bahwa hanya melalui iman kepada Kristus lah manusia dapat diselamatkan. Mengabaikan atau meremehkan pentingnya keselamatan dalam Kristus, memiliki risiko kehilangan fokus pada hubungan pribadi dengan Allah dan kehidupan kekal yang dijanjikan dalam firman-Nya.⁶⁰

Perbandingan Teologi Lutheran dan Kristen Progresif tentang Keselamatan

Teologi Lutheran dan paham Kristen Progresif menawarkan dua cara pandang berbeda dalam memahami makna keselamatan dan praksis iman. Akar pemikiran Lutheran berangkat dari prinsip *sola fide*, *sola gratia*, dan *sola scriptura*, yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata melalui iman kepada Kristus. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai makhluk berdosa yang hanya dapat dibenarkan oleh karya penebusan Kristus di salib. Keselamatan bersifat personal dan transendental, berpusat pada rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Sebaliknya, Kristen Progresif memandang keselamatan secara lebih luas

⁵⁹ Adi Putra, "Perpecahan Dalam Gereja: Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13," no. July (2021): 2, <https://doi.org/10.31219/osf.io/cygan>.

⁶⁰ R. A. Leaver, "The Doctrine of Justification in the Church of England" 26 (1979).

dan kontekstual. Keselamatan tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga meliputi pembebasan sosial, keadilan ekologis, dan harmoni antar manusia. Penebusan dipahami secara simbolis, sebagai ungkapan kasih Allah yang menginspirasi tindakan etis dan perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert McKim yang berpandangan bahwa orang di luar suatu tradisi agama masih dapat memperoleh keselamatan, meskipun kedudukannya tidak sebaik orang yang berada di dalam tradisi tersebut.⁶¹ Karena itu, iman tidak diukur hanya dari pengakuan doktrinal, melainkan dari keterlibatan nyata dalam memperjuangkan kasih dan keadilan di dunia.

Perbedaan utama terletak pada pusat orientasi teologi: ajaran Lutheran menekankan *iman kepada Kristus sebagai sumber keselamatan*,⁶² sedangkan Kristen Progresif menekankan *partisipasi manusia dalam karya kasih Allah di dunia*.⁶³ Namun, dalam konteks Indonesia, kedua pandangan ini dapat saling memperkaya. Teologi Lutheran menawarkan dasar iman yang kuat pada karya keselamatan Kristus, sementara paham Kristen Progresif mengajak gereja untuk menerjemahkan iman ke dalam tindakan sosial yang relevan bagi dunia modern. Dengan demikian, dialog antara keduanya membuka ruang bagi teologi yang setia pada Injil, tetapi juga responsif terhadap realitas kemanusiaan masa kini. Kajian ini melahirkan sebuah *teologi praksis keselamatan* yang menghubungkan iman, kasih, dan keadilan dalam konteks multikultural dan masyarakat pluralis.

Sintesis Teologis: Relevansi Konteks Berteologi di Indonesia

Sintesis teologis antara teologi Lutheran dan paham Kristen Progresif membuka ruang baru bagi pemaknaan keselamatan yang lebih kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia. Teologi Lutheran menegaskan keselamatan sebagai karya anugerah Allah yang diterima melalui iman—*sola gratia, sola fide* dan berdasar pada Alkitab *sola scriptura*, sebagai dasar keutuhan relasi manusia dengan Allah. Sementara itu, Kristen Progresif menafsirkan keselamatan sebagai proses transformasi yang melampaui dimensi pribadi menuju keterlibatan sosial dan praksis etis dalam dunia yang terluka. Ketegangan antara dimensi iman dan praksis ini, bila dibaca secara dialogis, menghadirkan sintesis yang memperkaya pemahaman keselamatan dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius sekaligus plural.

⁶¹ McKim, "Inclusivism about Salvation."

⁶² O'Callaghan, "The Criteriological Meaning of the Lutheran Doctrine of Justification and Its Ontological Underpinnings."

⁶³ Sukadana and Kristian Sasmita, "Elaah Kritis Soteriologi Kristen Progresif Dalam Terang Surat Roma."

Dalam konteks Indonesia yang masih bergumul dengan kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, dan polarisasi keagamaan, teologi keselamatan tidak cukup dipahami sebagai pembenaran rohani yang bersifat individual. Gereja dipanggil untuk menafsirkan kembali makna pembenaran oleh iman sebagai dorongan untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan solidaritas lintas iman. Dengan demikian, iman bukan hanya respons pribadi terhadap anugerah Allah, melainkan juga partisipasi aktif dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Sintesis ini menegaskan bahwa kesetiaan pada ajaran Reformasi tidak berarti menutup diri terhadap perubahan sosial, melainkan menafsirkan ulang pesan Injil agar tetap hidup dalam konteks baru. Keselamatan dalam terang teologi Lutheran dan progresif, ketika diintegrasikan secara kontekstual, menjadi dasar bagi teologi yang inklusif, humanistik, dan transformatif. Inilah bentuk pembaruan teologi yang setia pada iman Reformasi, namun juga menjawab tantangan sosial dan spiritual masyarakat Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa doktrin keselamatan dalam teologi Lutheran dan paham Kristen Progresif memiliki titik temu dalam pengakuan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan relasi dengan-Nya. Namun, keduanya menempuh penekanan yang berbeda: Lutheran menekankan *sola fide* sebagai inti pembenaran, sedangkan Kristen Progresif melihat keselamatan sebagai transformasi eksistensial dan sosial. Analisis komparatif-doktrinal menunjukkan bahwa dialog antara keduanya membuka kemungkinan rekonstruksi pemahaman keselamatan yang lebih menyeluruh, meliputi aspek iman, etika, dan praksis sosial untuk memahami realitas keimanan dan kemanusiaan di era *post-truth*.

Secara teologis, sintesis ini memperlihatkan bahwa iman yang menyelamatkan tidak dapat dipisahkan dari tindakan kasih yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Pembenaran oleh iman dapat dimaknai sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah di tengah realitas kemanusiaan Indonesia yang majemuk dan penuh tantangan. Dengan demikian, integrasi antara teologi klasik dan progresif menghadirkan bentuk teologi yang relevan, kontekstual, dan membumi.

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai penerapan teologi keselamatan dalam praksis gereja dan dialog antar iman di Indonesia. Kajian mendatang dapat menelusuri dimensi pastoral dan etika sosial dari sintesis/temuan teologis ini dalam kaitannya

dengan relasi oikumenis gereja-gereja di Indonesia. Artikel ini dapat berkontribusi untuk memperkaya studi teologi Reformasi dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Karisma Tiku. "Analisis Konflik Antara Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Rasul 15 Dan Relevansinya Terhadap Perpecahan Gereja Masa Kini," 2022.
- Barclay, William. *Pemahaman Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barker, Jason. "The Dangerous Progression of Progressive Christianity." Summit Ministries, n.d.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>.
- Bayer, Oswald. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 4: Doktrin Keselamatan*. Edited by Rudy Hartono and Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2008.
- Borg, Markus J. *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 2003.
- Brown, Delwin. *Boundaries of Our Habitations: Tradition and Theological Construction*. Albany: State University of New York Press, 1994.
- Childers, Alisa. "How to Recognize Progressive Christianity Through Theology." [Impact360institute.org](https://impact360institute.org), 2023.
- . "What Do Progressive Christians Believe?" White Horse Inn, 2024.
- Dauphinais, Michael A. "Pantheistic versus Participatory Christologies: A Critical Analysis of Richard Rohr's Universal Christ in Light of Thomas Aquinas's Commentary on John ." *European Journal for the Study of Thomas Aquinas* 39, no. 1 (2021): 1–23. <https://doi.org/10.2478/ejsta-2021-0001>.
- Dethan, Edwer Y. *Inti Pengajaran Agama Kristen: Eksposisi Katekismus Heidelberg*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK), 2008.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Frantz, Jeffrey. "Beyond Atonement Theology." progressivechristianity.org, n.d.
- Grane, Leif. *The Augsburg Confession: A Commentary*. Minnesota, USA: Augsburg Publishing House, 1987.

- Haryanto, Bambang. "Sangghan Al-Kitab Terhadap Ajaran Kristen Progresif." *isbcenter.com*, 2024.
- Hendrikson Febri. "Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia Dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 119–28. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>.
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma: Mencerahkan, Membangkitkan, Memerdekakan Dan Menghidupkan Kembali Iman Anda*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2011.
- Kolb, Robert, and Charles P Arand. *The Genius of Luther's Theology: A Wittenberg Way of Thinking for the Contemporary Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008. <https://bakerpublishinggroup.com/books/the-genius-of-luthers-theology/264410>.
- Leaver, R. A. "The Doctrine of Justification in the Church of England" 26 (1979).
- Liauw, Suhento. "Kristen Progresif." Dr. Liauw's Blog, 2024.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther*. Surabaya: Momentum, n.d.
- . *Theologi Martin Luther Perkembangan Historis Dan Theologi Sistematisnya*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Love, Greg. "The Meaning of the Cross: Alternative Views of the Atonement." *Patheos.com*, n.d.
- Luther, Marthin. *Konfessi Ausburg Dan Katekhismus Kecil*. Edited by Esra Sinaga. 2nd ed. Humbang Hasundutan: Kantor Pusat GKLI, 2014.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luther*. Anwar Tjen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *The Bondage of the Will*. Philadelphia: Fortress Press, 1525.
- . *The Freedom of a Christian*. Philadelphia: Fortress Press, 1520.
- Mayhew, Nathanael. "The Augsburg Confession Article 4." Bible Class at Zion Lutheran Church, 2010.
- McKim, Robert. "Inclusivism about Salvation." In *On Religious Diversity*, 1st ed. London; New York: Oxford University Press, 2012. <https://www.bloomsbury.com/uk/salvation-as-praxis-9780567037011/>.
- Melanchthon, Philip. *The Augsburg Confession, Article IV*. Augsburg: Holy Roman Empire, 1530.
- Nugroho, Panggih Wahyu. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- O'Callaghan, Paul. "The Criteriological Meaning of the Lutheran Doctrine of Justification and Its Ontological Underpinnings." *Theological Research. A Journal of Systematic Theology* 8, no. 3 (2020): 131–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.15633/thr.4131>.

- Padan, Stefanus. "Kritik Terhadap Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (2024): 176–93. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.81>.
- Paledung, Christanto Sema Rappan, and Alfa Kristian Hia. "Mengaku Allah, Merupa Dalam Konteks: Tinjauan Historis Terhadap Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 1–28. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.279>.
- Plumer, Fred. "What Is Progressive Christianity Anyway?" ProgressiveChristianity.org, n.d.
- Putra, Adi. "Perpecahan Dalam Gereja: Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13," no. July (2021): 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cygan>.
- Race, A. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press, 1983.
- Radford, Rosemary. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Rohr, Richard, and Mike Morrell. *The Divine Dance The Trinity and Your Transformation*. New Kensington, PA: Whitaker House, 2016.
- Roques, Mark. "Richard Rohr, Mysticism and Neoplatonism." *Koers* 86, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.19108/KOERS.86.1.2498>.
- Sihombing, Warseto Freddy, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, and Betty Putri Irene Hulu. "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu Versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.879>.
- Sitompul, Victor Golan, Rinaldi Girsang, and Insan Sinurat. "Otoritas Alkitab: Tinjauan Teologi Sistematis Pemikiran Luther Menjawab Skeptisisme Teologi Kontemporer Tentang Alkitab Sebagai Firman Allah." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 57–71. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.113>.
- Situmorang, Benny Andreson, and Dina Sembiring. "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11778–90.
- Spong, John Shelby. *Why Christianity Must Change or Die: A Bishop Speaks to Believers In Exile*. New York: HarperOne, 1998.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukadana, Gusti Ngurah, and I Gusti Bagus Herry Kristian Sasmitha. "Elaah Kritis Soteriologi Kristen Progresif Dalam Terang Surat Roma." *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (2025): 109–31. <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.110>.

- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Edited by Made Nopen Supriadi. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Tappert, Theodore G. *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tarpin. "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya." *JURNAL USHULUDDIN* 16, no. 2 (2010): 221–33. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2hvfj53.59>.
- Tjen, Anwar. "Kewibawaan Alkitab Dari Sudut Pandang Seorang Lutheran." Pustaka Pujian, 2013.
- Wibowo, Daniel Ari. "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern." *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 06, no. 02 (2024): 188–204. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85>.
- Wibowo, Gandi, Gian Gideon Akin, and Maria Benedicta Dian. *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Jawa Barat: CV Megapress Nusantara, 2024.
- Wolsey, Roger. *Kissing Fish: Christianity for People Who Don't Like Christianity*. Edited by Aimee Dansereau. Bloomington, Indiana, USA: Xlibris Corporation, 2011.
- Yancey, George. "Who's More Political: Progressive or Conservative Christians?" thegospelcoalition.org, 2021.